



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Salim (2006: 4) menyebutkan karakteristik penelitian kualitatif, yakni:

1. Data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan, dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol.
2. Penggalian data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek.
3. Untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah.

Lebih jelas lagi, Bogdan dan Tylor juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriah, 2006: 92). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif karena dapat mendeskripsikan gejala sosial yang terjadi dan dialami oleh orang-orang dan berhubungan secara langsung dengan realita yang akan diteliti, yaitu realita mengenai konstruksi realitas penggunaan *Twitter* di kalangan remaja.

Pendekatan kualitatif ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mengumpulkan data dekriptif yang mampu mendeskriptifkan objek penelitian secara rinci dan mendalam guna mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Hal ini dilaksanakan karena pendekatan kualitatif meyakini bahwa ada banyak hal yang tidak mungkin diungkapkan hanya melalui observasi dan pengukuran-pengukuran saja. (Sandjaja & Heriyanto, 2006: 49).

Melalui pendekatan paradigma Interaksionisme Simbolik, sifat penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian dekriptif memiliki tujuan untuk membuat dekripsi secara faktual, sistematis, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2006: 57). Dalam penelitiannya, dekriptif tidak akan menguji sebuah hipotesis yang ada atau menggeneralisasikannya melainkan menjabarkan secara rinci dalam bentuk kata-kata. Seperti yang disebutkan Bungin, bahwa pada dasarnya bentuk penelitian dekriptif

bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau situasi di masyarakat yang menjadi suatu objek tentang kondisi dan situasi tersebut. (Bungin, 2001: 48).

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian Fenomena Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Pengguna *Twitter* (Studi Interaksionisme Simbolik) adalah fenomenologi. Awalnya fenomenologi berangkat dari sebuah aliran filsafat yang dijelaskan oleh Edmun Husserl. Dalam hal ini fenomenologi bertujuan sebisa mungkin untuk mempertahankan fenomena dan konteksnya sebagaimana muncul di dunia, bahwa meneliti suatu fenomena berarti mengandaikan para individu menjadi pihak pertama dalam mendeskripsikan kehidupan mereka.

Fenomenologi juga berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan dan analisis contoh-contoh hidup. (Smith, 2009: 53).

Menurut Natanton (Mulyana, 2002: 59) fenomenologi itu sendiri merupakan istilah generic yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Melalui metode fenomenologi ini peneliti juga terlibat pada subyek penelitian sehingga

ikut merasakan fenomena tersebut. Seperti yang dijelaskan Moleong (1988: 7-8) bahwa pendekatan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, metode fenomenologi digunakan peneliti untuk memahami fenomena bahasa gaul yang muncul di kalangan remaja pengguna *Twitter* dalam proses interaksi yang meliputi unsur bahasa, objek sosial, lambang, dan pandangan remaja.

3.3 KRITERIA DAN PROFIL INFORMAN

3.3.1 Kriteria Informan

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai Fenomena Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Pengguna *Twitter* (Studi Interaksionisme Simbolik), peneliti memilih remaja sebagai *informan* karena dinilai sebagai peralihan periode anak-anak ke dewasa yang penuh dinamika menurut Sarlito Sarwono. Dinamika yang dimaksud adalah rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba segala hal. Dalam penelitian ini pun, remaja yang dipilih sebagai *informan* dibatasi dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti, sebagai berikut;

1. Remaja / *early adolescence* (15-18 tahun)
2. Memiliki akun *Twitter*
3. Pengguna akun *Twitter* yang terdaftar tiga tahun terakhir
4. Pengguna *Twitter* aktif dilihat dari intensitas *update*
5. Menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi di *Twitter*
6. Pengguna akun *Twitter* saling mengenal (*saling follow*)

Dari kriteria yang dibatasi tersebut, peneliti mendapatkan tiga *informan* remaja yaitu Ly Agung Yulianto, Putri Jelita dan Stevina Peni.

3.3.2 Profil *Informan*

Menurut Moleong (2006: 132), *informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga *informan* remaja, yaitu;

Tabel 2. 3.3.2 Profil Informan

No.	PROFIL INFORMAN	AKUN TWITTER	TAHUN AKTIF
1.	<p>Nama: Stevina Peni</p> <p>Tempat-Tanggal Lahir: Jakarta – 27 Agustus 1997</p> <p>Umur: 16 tahun</p> <p>Sekolah: Kelas 2 SMAK Ora Et Labora</p> <p>No.telepon: 087774153005</p>	@vinedgy	<p>Aktif menggunakan <i>Twitter</i> sejak 2009 dan bekerja sebagai admin salah satu akun produk lokal Indonesia <i>@loonystore</i> sejak Juni 2013</p>
2.	<p>Nama: Ly Agung Yulianto</p> <p>Tempat-Tanggal Lahir: Jakarta- 28 Oktober 1997</p> <p>Umur: 16 tahun</p> <p>Sekolah: Kelas 2 SMAK Ora Et Labora</p> <p>No.telepon: 081285516263</p>	<p>@lyagung</p> <p><i>@taylornations13</i></p>	<p>Aktif menggunakan <i>Twitter</i> sejak 2009. Agung memiliki dua akun yang dibedakan menjadi <i>personal account</i> (<i>@lyagung</i>) sejak 2009, dan <i>private</i> <i>account</i> (<i>@taylornations13</i>) sejak 2011). Masing-masing akun memiliki lebih daripada 10.000</p>

			<p><i>followers</i></p> <p>(pengikut), yaitu 33.170 dan 52.458 akun pengikut.</p>
3.	<p>Nama: Putri Jelita</p> <p>Tempat-Tanggal Lahir: Jakarta – 1 agustus 1997</p> <p>Umur: 16 tahun</p> <p>Sekolah: Kelas 2 SMAK Ora Et Labora</p> <p>No.telepon: 081808279337</p>	@putrijaylita	<p>Aktif menggunakan <i>Twitter</i> sejak 2009.</p> <p>Memiliki satu akun pribadi yaitu @putrijaylita.</p> <p>MEski jumlah <i>followers</i> hanya 243 pengikut namun Putri termasuk remaja pengguna <i>Twitter Twitter</i> yang sangat aktif dilihat dari jumlah <i>tweet</i>-nya sebanyak 4.061.</p>

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Secara umum, terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013:377), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkang Marshall (1995) dalam Sugiyono juga mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Lebih jelas lagi, Sanafiah Fasila (1990) pun dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketiga observasi yaitu terus terang dengan memberi tahu maksud dari penelitian ini kepada subjek penelitian yaitu kalangan remaja pengguna *Twitter*, kemudian tersamar dengan mem-*follow* tiap akun, mengamati tiap *tweet* mereka, dan observasi tak berstruktur

yaitu peneliti mengklarifikasi kepada informan apa yang peneliti dapatkan dari observasi tersamar.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2006: 186). Lainnya halnya Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2013:384) mengungkapkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Peneliti awalnya menggunakan wawancara terstruktur secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan kemudian wawancara *indepth* yaitu dilakukan tanpa diketahui informan dengan pertanyaan yang muncul selama observasi.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2002:161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik. Lebih sederhana.

Dokumentasi dalam penelitian dapat membantu peneliti untuk menelaah sumber-sumber sekunder lainnya, karena situasi yang dikaji memiliki sejarah dan dokumen-dokumen tersebut dapat menjelaskan aspek tersebut (Mulyana, 2011: 196). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan dokumen, yaitu:

a. Data Primer

Dengan menggunakan data primer, peneliti melakukan pencarian dokumen dengan mengakses masing-masing akun *Twitter* untuk mengetahui profil jejaring sosial tersebut dan mengakses serta mengunduh foto hasil *screen print* di www.Twitter.com/yanteesh yaitu *account* peneliti guna menjelaskan fasilitas yang ada dalam *Twitter*. Peneliti juga mengakses dan mengunduh informasi berupa data *traffic* atau bagan mengenai pengguna *Twitter* dan lainnya di website www.semiocast.com. Adapun artikel berita mengenai fenomena bahasa *Twitter*, yaitu:

- Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja www.harianterbit.com.

b. Data Sekunder

Guna memenuhi informasi dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi objek penelitian. Seperti halnya jurnal atau studi literature untuk melengkapi kerangka teoretis serta menambah latar belakang penelitian ini, dan mengakses web web yang terkait dengan penelitian untuk melengkapi penelitian terdahulu.

d. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan datayang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini akan digunakan peneliti dalam tahap melakukan keabsahan data.

3.5 KEABSAHAN DATA

Dalam proses menguji kebasahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiono, dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dengan begitu, jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus dapat menguji kredibilitas data tersebut, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Adapun menurut Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono, tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena yang diteliti, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

a. Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalau beberapa sumber.

b. Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Patton dalam Moleong (2006: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran dengan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Berbeda dengan Bogdan dan Tylor (1975: 79) dalam Moleong (2006: 280), teknik analisis data disebutkan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.

Dari kedua penjelasannya tersebut analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah diuliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan lainnya. Kemudian, seluruhnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan merangkum hal-hal inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelahnya, tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu. (Moleong, 2006: 247).

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang dijelaskan dalam Moleong (2007: 308. Analisis data dilakukan berdasarkan pada penelitian lapangan. Berikut adalah langkah-langkah menganalisis data:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum hasil pengumpulan data dari informan, kemudian menentukan hal-hal penting dari hasil pengumpulan data sehingga membantu data yang didapat sesuai dengan objek penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah mengorganisir data sehingga penyajian data yang digunakan menjadi langkah

penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Di tahap ke tiga adalah penarikan kesimpulan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

UMMN